

PARADIGMA EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: Kajian Tematik-Kontekstual

Febri Hijroh Mukhlis
Institut Agama Islam Negeri Kediri
hi_jroh@iainkediri.ac.id

Keywords : <i>Environmental protection; ecology verses; thematic tafsir; contextual approach.</i>	Abstract <i>This paper provides a detailed analysis of the Qur'an's teachings on environmental protection. Even the Qur'an gives a warning to humans if they make damage to the environment. The focus of the writing is on two things, namely how to interpret the Qur'an on verses related to environmental conservation; and how the Qur'an explains the concept of caring for and maintaining the balance of nature. This paper is a literature review using the thematic-contextual interpretation method. Thematic-contextual interpretation is a method of understanding the verses of the Qur'an based on the context that occurs and develops in the midst of society. As a result, the Qur'an is really serious about paying attention to the balance of nature. First, the Qur'an provides an overview of the creation of the universe through its verses. The verses also define numerous natural terms, such as living things, plants, soil, and water, among others. Second, the Qur'an explains that human intervention is necessary to maintain the balance of nature. Therefore, the Qur'an emphasizes that humans are responsible for maintaining, caring for, and preserving their living environment. Even the Qur'an provides a stern warning to humans who harm the environment.</i>
Kata Kunci : <i>Pelestarian lingkungan; ayat-ayat ekologi; tafsir tematik; pendekatan kontekstual.</i>	Abstrak <i>Tulisan ini menggambarkan bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang pelestarian lingkungan. Bahkan al-Qur'an memberikan teguran keras kepada manusia apabila membuat kerusakan terhadap lingkungan. Adapun fokus tulisan ada pada dua hal, yakni bagaimana penafsiran al-Qur'an terhadap ayat-ayat terkait pelestarian lingkungan; dan bagaimana al-Qur'an menjelaskan konsep merawat dan menjaga keseimbangan alam. Tulisan ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metode tafsir tematik-kontekstual. Tafsir tematik-kontekstual merupakan metode memahami ayat al-Qur'an berdasarkan konteks yang terjadi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Adapun hasilnya al-Qur'an benar-benar serius memberikan perhatian terhadap keseimbangan alam. Pertama, al-Quran memberikan gambaran melalui ayat-ayatnya tentang penciptaan alam semesta. Dalam ayat-ayat juga banyak menerangkan tentang istilah-istilah terkait tentang alam, seperti makhluk hidup, tumbuhan, tanah, air, dan sebagainya. Kedua, al-Qur'an menjelaskan bahwa keseimbangan alam itu perlu ada campur tangan manusia. Maka al-Qur'an menegaskan bahwa manusia bertugas menjaga, merawat, melestarikan lingkungan hidup di mana dia tinggal.</i>

Article History : Received : 20 Mei 2022 Accepted : 10 Juni 2022 Published : 15 Juni 2022

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berdimensi ekologis. Kalimat ini sangat tepat menjelaskan bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang bicara tentang alam, bumi, dan semesta. Al-Qur'an juga banyak membicarakan tentang penciptaan bumi, bahkan juga alasan kerusakan hingga kehancurannya. Secara spesifik bahkan al-Qur'an merincikan bagaimana bumi ini dibangun, satu sama lain di antara komponen bumi berperan

menjaga keseimbangan bumi, mulai dari air, udara, tanah, dan makhluk hidup yang tinggal di atasnya.

Tema-tema ekologis dalam al-Qur'an tidak terlalu banyak mendapatkan perhatian oleh para pengkaji tafsir.¹ Kebanyakan mufassir melahirkan corak tafsir yang berdimensi sosial-kemasyarakatan. Padahal tafsir yang berdimensi ekologis juga menjadi salah satu tema penting dalam rangka menghadirkan solusi atas dampak kerusakan alam saat-saat ini. Kerusakan alam tidak terjadi karena sesuatu yang alamiah saja, ada kerusakan yang diakibatkan oleh tangan manusia.²

Paradigma ekologis dalam al-Qur'an selain berbicara seputar kerusakan alam juga terkait tugas manusia sebagai wakil Allah di atas bumi. Manusia memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan alam. Al-Qur'an memberikan teguran bahwa manusia harus bersikap tidak serakah, tidak berlebihan dan wajib bertanggungjawab atas apa yang ada di atas muka bumi. Al-Qur'an membebankan tugas berat kepada manusia yang berakal, selain mampu mengelola dan mengolah, tapi juga merawat keberkelanjutan ekosistem di atas bumi.

Ayat-ayat al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan banyak yang mendapatkan perhatian dari para pengkaji tafsir. Adapun penafsiran tematik-kontekstual yang khusus menawarkan bagaimana cara al-Qur'an menjaga keseimbangan belum banyak dilakukan. Tafsir tematik saja tanpa melihat kontekstual dalam menafsirkan belum cukup untuk menawarkan bagaimana menyelesaikan persoalan lingkungan hidup. Bahkan peraturan daerah pun sepertinya tidak berdampak massif dalam membangun kesadaran berekologis yang seimbang.

Semestinya tanggungjawab pelestarian lingkungan bukan hanya sekedar tanggung jawab para ahli lingkungan, melainkan tanggungjawab semua pihak, bahkan juga para agamawan, karena dampak kerusakan lingkungan suatu saat akan mempengaruhi kemajuan kehidupan manusia, baik itu agama, sosial, ekonomi, budaya, dan juga politik. Fahrudin Mangunjaya (aktifis lingkungan di *conservation international Indonesia*) menyatakan, bahwa kelestarian lingkungan (*hifd al-bi'ah*) sama pentingnya dengan keadilan bagi Hak-Hak Azasi Manusia (HAM), tegaknya supremasi hukum dan proses demokratisasi.³

Maka tulisan ini berusaha menghadirkan tafsir ekologis yang berdimensi tematik-kontekstual. Penulis meyakini bahwa tafsir tematik-kontekstual akan melahirkan penafsiran yang cenderung memberikan solusi dan jawaban atas problem umat Islam. Sebagai tafsir tematik, tentu penulis pertama akan mengklasifikasi ayat-ayat ekologis, kemudian menafsirkannya berdasarkan konteks di mana problem ekologis yang dirasakan dampaknya. Pada akhirnya,

¹ Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 113-32.

² Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 1-18.

³ Lihat dalam pengantarnya, Fachruddin M. Mangunjaya, *Hidup Harmonis dengan Alam*, (Jakarta: Obor, 2006), xiv.

tafsir ekologis nantinya akan menggambarkan bagaimana al-Qur'an secara khusus bicara tentang pelestarian lingkungan, disisi lain juga bagaimana al-Qur'an menjelaskan konsep menjaga keseimbangan alam sehingga proses pendayagunaannya berimbang dan tidak menimbulkan banyak kerusakan.

PEMBAHASAN

Paradigma Ekologis dalam al-Qur'an

Secara terminologi ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme (makhluk hidup) dengan alam sekitarnya. Dengan demikian ekologi berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan atau merupakan sintesa dari berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu botani, geografi, ilmu tanah, meteorologi dan matematika.⁴

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, pasal 1 menerangkan bahwa, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pengasuh pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, KH. Drs. Asyhari Abta, memberikan pengertian bahwa: "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruangan dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup. Termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Semua makhluk hidup sebenarnya bertempat tinggal di dalam suatu lingkungan yang semuanya merupakan struktur dasar ekosistem".⁵

Dalam bahasa arab lingkungan berarti *al-bi'ah*, akan tetapi al-Qur'an tidak menggunakan kata ini. Al-Qur'an menggunakan kata yang memiliki spesifikasi dan jangkauan pengertian yang lebih luas. Mencakup beberapa komponen keseimbangan alam, yakni air (*al-ma'*), udara (*al-rīḥ*), tanah (*al-ardh*) dan makhluk hidup.

Dalam lektur Islam, konsep lingkungan diperkenalkan al-Qur'an dengan beragam term. Yaitu seluruh spesies, *al-'ālamīn* (ruang waktu), *al-samā'*, dan *al-ard'*.⁶ *Al-Samā' jama' Samāwāt*, dalam kamus al-Munawwir dijelaskan ialah segala sesuatu yang ada di atasmu (langit).⁷ Dapat dipahami lebih jauh bahwa apa yang ada di atas (langit), meliputi bintang, bulan, matahari, dan juga planet-planet. *Arḍ jama' arḍunā*, dan *arādīn*, merupakan bumi,⁸ yang ditempati makhluk hidup yang diciptakan Allah. Baik itu manusia, binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup ataupun yang tidak hidup lainnya.

⁴ Sofyan Anwar M. *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung: Nuansa, 2010), 41.

⁵ Ayshari Abta, "Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan", dalam *Fiqh Lingkungan Fiqh al-Bi'ah*, (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), 76.

⁶ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*. (Jakarta: Paramadina, 2001), 34.

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 664.

⁸ Munawir, *Kamus al-Munawir*, 18.

Kata *al-‘arḍ* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 453 kali.⁹ Sedangkan *al-samā’* disebutkan 74 kali, dan dalam bentuk *jama’ al-samāwāt* diulang sebanyak 192 kali¹⁰. Ayat yang berbicara tentang biji-bijian, yakni QS. al-Baqarah: 261, al-An’ām: 95, al-Anbiyā’: 47, Luqmān: 16. Ada 16 ayat yang menyebutkan ekosistem perladangan/lahan bercocok tanam (*al-Harth*), yakni QS. al-Baqarah: 71, 205, 223, al-Imrān: 14, 117, al-An’ām: 136, 138, al-Anbiyā’: 78, al-Syu’ara’: 20, al-Wāqī’ah: 63, al-Qalām: 22,. Ada 8 ayat yang membicarakan ekosistem sungai, yakni QS. al-Baqarah: 249, Kahfi: 33, Maryam: 24, Taha, 39, al-Qāsa’: 7, al-Sāffāt: 45.¹¹

Ayat-ayat flora dan fauna, al-Qur’an juga memberikan perhatiannya. Minimal ada 16 ayat tentang burung, yakni QS. al-Baqarah: 260, Ali Imrān: 49, al-Mā’idah: 31, 110, Yusuf: 36, 41, al-Ḥajj: 31, al-Nūr: 41, al-Naml: 16, 17, al-Sāffāt: 49, al-Wāqī’ah: 21, al-Fīl: 3. Selanjutnya, ada 23 ayat yang berbicara tentang unta, 33 ayat berbicara tentang lembu/sapi, ada 6 ayat tentang kambing/domba, 6 ayat tentang keledai, 1 ayat tentang nyamuk, 2 ayat tentang lalat, 1 ayat tentang kutu, belalang, dan katak, dan masih banyak lagi. Melihat sedemikian perhatian al-Quran terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati, maka patut disayangkan bila umat Islam bersikap acuh tak acuh dalam upaya pelestariannya.¹²

Murad W. Hofman bahkan menyatakan bahwa secara eksternal banyak surah al-Qur’an yang dinamai dengan nama hewan atau fenomena alam. Hofmann menunjuk pada nama surah *al-Baqarah* (sapi), *al-Ra’d* (halilintar), *al-Naḥl* (lebah), *al-Nūr* (cahaya), *al-Anfāl* (binatang ternak), *al-Naml* (semut), *al-Shams* (matahari), *al-Qamar* (bulan), dan lain-lain.¹³ Nama-nama tersebut merupakan komponen alam. Meskipun nama-nama yang tersebut dalam surah al-Qur’an tidak memberikan nilai tertentu mengenai pengelolaan lingkungan, namun itu cukup kuat memberikan spirit dan isyarat al-Qur’an dalam masalah pelestarian lingkungan.

Bahkan al-Qur’an sangat detail menjelaskan komponen penting yang ada di atas bumi. Komponen yang diciptakan saling mendukung dan berkontribusi dalam melahirkan tata kehidupan yang baik. Pertama adalah air, air merupakan kebutuhan primer semua makhluk hidup di bumi. Tanpa air yang ada hanya kekeringan. Segala aktifitas akan terhenti atau bahkan mati. Tidak seorangpun manusia yang dapat hidup tanpa air termasuk makhluk hidup lainnya. Mungkin saja ada orang yang masih dapat hidup tanpa makan selama 1 bulan tetapi tidak minum selama 1 minggu saja kemungkinan besar sudah tidak akan dapat bertahan.

Allah swt. berfirman dalam al-Qur’an,

⁹ Lihat, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al Muḥfaros li al-Faḍ al- Qur’an al-Kari>m*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1986 M/1406 H), 26-32.

¹⁰ Baqi, *Al-Mu’jam al Muḥfaros li al-Fad...*, 363-366.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Ekologi: Studi Penafsiran Ayat-ayat Ekologis Pendekatan Tafsir Tematik Kontekstual* (Yogyakarta: dipresentasikan pada hari Kamis, 23 Pebruari 2012 dalam diskusi rutin bulanan PSQH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga), 10.

¹² Mustaqim, *Paradigma Tafsir Ekologi ...*,10.

¹³ Lihat, Murad Hofmann, *Islam: The Alternative* (Maryland: Amana Publications, 1993), 95.

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَسْمَعُونَ

Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkannya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). (QS. an-Nahl [16] : 65)

Dengan air tumbuhan bisa hidup, tanah bisa subur, semua binatang menjadikannya sebagai minuman penghilang dahaga. Air menjadi tumpuan hidup bagi semua makhluk termasuk manusia. Allah swt. juga menurunkan hujan, semata-mata adalah untuk kepentingan kehidupan bagi seluruh makhlukNya. Sebagaimana tertera dalam QS. al-Baqarah [2]: 22, "Dialah yang sesungguhnya menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".

Urgensi air terkait erat dengan kesehatan, kebersihan dan kebutuhan biologis. Air sendiri memiliki peran urgen dalam semua organ tubuh agar dapat berfungsi secara sempurna, seperti: 1). Proses pembuangan, 2). Pelicin bagi sendi-sendi, 3). Membangun proses pencernaan, 4). Menstabilkan suhu tubuh, 5). Metabolisme tubuh, dan 6). Mengangkut nutrisi ke seluruh tubuh. Selain itu, tubuh manusia sendiri 74% terdiri dari air, yakni otak manusia 74,5%-nya air, jantung 75%, paru-paru 86%, hati 86%, ginjal 63%, otot 75% dan darah 90% air.¹⁴

Kedua adalah udara, merupakan campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau (seperti oksigen dan nitrogen) yang memenuhi ruang di atas bumi, seperti yang kita hirup apabila bernapas disebut juga hawa. Lingkungan udara sering disebut atmosfer selimut campuran gas yang menyelubungi permukaan bumi dengan ketinggian lebih dari 1000 km. Permukaan bumi mempunyai tekanan kurang lebih 76 cm air raksa. Makin ke atas kian kurang dan akhirnya habis.¹⁵

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. al-A'raf [07]: 57).

¹⁴ Sofyan Anwar M, *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung: Nuansa, 2010), 211.

¹⁵ Anwar, *Islam dan Ekologi ...*,218.

Udara banyak dimanfaatkan makhluk hidup seperti manusia untuk membantu jalannya sirkulasi pernapasan. Apabila tumbuhan, hewan dan manusia bernapas, dikeluarkanlah karbon dioksida, hasil pembakaran bahan organik di dalam tubuh. Gas tersebut dihasilkan oleh bahan organik yang mengalami dekomposisi, juga pada proses oksidasi dan fermentasi yang dilakukan oleh mikro organisme. CO₂ berasal dari udara melalui fotosintesis dan senyawa kapur, berarti karbon dioksida masuk-keluar ekosistem lewat jalur kehidupan.

Pencemaran udara seperti asap gunung berapi, pesawat jet, emisi pabrik, mobil, asam hidrolis, menyebabkan rusaknya lapisan ozon. Lapisan ozon¹⁶ memiliki fungsi untuk melindungi dari sengatan sinar ultraviolet dan sinar X kini telah dirusak oleh asam hidrolis yang di buang ke stratosfer. Gas freon (CF₂C₁₂) telah diproduksi 260 ton dan dampaknya dapat menyebabkan kanker kulit, mengganggu fotosintesis, organisme mati, dan menurunkan kekebalan tubuh. Sumbangan terbesar dari polusi udara ialah berasal dari negara berkembang, terutama dari sektor non-migas.¹⁷

Ketiga, Tanah merupakan lapisan bumi bagian paling atas atau daratan. Tanah dijadikan sebagai alas tempat tinggal, kemudian dibangun di atasnya istana-istana yang megah, sebagai hunian yang nyaman bagi manusia. Selain itu, tanah merupakan media kehidupan bagi makhluk hidup. Tempat manusia beraktifitas, tempat tumbuh-tumbuhan atau hewan hidup, dan banyak lagi. Antara komponen manusia dan tanah terdapat keterkaitan dalam ekosistem. Manusia memerlukan daratan atau tanah, dan tanah (meskipun kelihatannya pasif) namun memerlukan bantuan dan tatanan tangan manusia. Manusia mampu mengolah tanah dengan sistem pertanian, sehingga tanah dapat memberikan pangan kepada manusia. Dan manfaat lainnya sesuai dengan kebutuhan manusia itu sangat tergantung kepada budaya manusia itu sendiri.¹⁸

Dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman, bahwa tanah telah menghasilkan banyak manfaat, seperti buah-buahan, sayuran dan lain sebagainya.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 22).

¹⁶ Lapisan ozon (O₃)²⁰ jaraknya dari bumi adalah 13 km dan menyelimuti atmosfer bumi. Anwar, *Islam dan Ekologi...*, 191.

¹⁷ Anwar, *Islam dan Ekologi...*, 191.

¹⁸ Anwar, *Islam dan Ekologi...*, 224.

Kurang lebih ada 16 jenis mineral utama dalam tanah yang terdapat pula pada makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Walaupun tubuh membutuhkan mineral seperti yang ada dalam tanah, namun manusia tidak dapat makan tanah untuk tetap survive. Antara manusia dengan tanah terjadi kesatuan sistem yang mutlak. Suatu bukti apabila tanah tercemar oleh zat pencemar, maka dampaknya akan dapat dirasakan oleh manusia.

Komponen kelima, makhluk hidup yang terdiri dari atas tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Tumbuh-tumbuhan merupakan produsen pertama dalam ekosistem, memberi makan semua, termasuk tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Tumbuh-tumbuhan dapat memberikan kesegaran dan kesejukan, kesehatan, keindahan, kenyamanan dan lainnya. Begitu pula hewan, ada yang pemakan tumbuhan (herbivoor), pemakan daging (carnivoor), dan pemakan tumbuhan serta daging (omnivor) termasuk manusia. Apabila makro-organisme mengalami kematian, tugas berikutnya untuk menguraikan akan dilakukan oleh mikro-organisme.¹⁹

Dari keluarga fauna, hewan merupakan salah satu komponen makhluk yang amat penting dalam proses ekosistem. Oleh karena itu apabila racun serangga digunakan secara berlebihan dengan tanpa kontrol manusia, maka akan memusnahkan jenis hewan tertentu yang berguna bagi siklus ekosistem.²⁰

Hewan telah memberikan banyak manfaat bagi manusia. Diantaranya, bahan pangan, energi, kendaraan, pakaian, perhiasan, sarana pertanian, usaha ekonomi, pupuk kompos, ternak, dan sebagainya. Tumbuhan (flora) menyediakan berbagai kebutuhan bagi manusia dan hewan. Seperti, buah-buahan, rumput, kayu bakar, dan sebagainya. Kemudian hutan yang menjadi paru-paru dunia, sehingga dunia sangat menaruh kepedulian terhadap eksistensi hutan di negara-negara manapun agar tetap dijaga kelestariannya. Sifat pepohonan itu ketika terkena sinar matahari mengeluarkan zat asam (O_2) atau oksigen yang sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup semua makhluk.

Dijelaskan pula dalam al-Qur'an, bahwa makhluk hidup di bumi memiliki kemanfaatan bagi kehidupan manusia,

¹⁹ Bila tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia mati maka akan diteorisasikan, dibusukkan, diuraikan oleh makhluk-makhluk kecil yang disebut mikro-organisme, yang akhirnya akan terurai menjadi materi atau mineral dan siap dimanfaatkan tumbuh-tumbuhan dalam bentuk unsur hara atau pupuk. Demikian seterusnya yang disebut siklus mineral/materi. Sumber energi terbesar dari ekosistem adalah matahari, dan energi ini tidak dapat dihancurkan, hanya bisa diubah, dan energi ini merupakan aliran yang dapat diikuti dalam proses makan-memakan. Energi matahari diubah oleh tumbuh-tumbuhan dalam proses fotosintesis (asimilasi) hijau daun, yang menggunakan CO_2 (dari udara) dan H_2O (diambil dari dalam tanah) dan menghasilkan makanan dan O_2 . Lihat, Zoer'aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 21-22.

²⁰ Anwar, *Islam dan Ekologi...*, 238.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾
وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

Dan Apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. (QS. Yāsin [36]: 71-72)

Komponen flora di dunia lebih dominan dibandingkan dengan komponen fauna, alasannya, 1). Flora merupakan tempat habitat, sumber makanan, tempat bermain, dan tempat perlindungan binatang tertentu, baik di laut maupun di darat. 2). Selain itu, perkembangan flora lebih cepat dan lebih bervariasi. 3). Dari segi usia juga banyak jenis flora tertentu yang berusia ratusan tahun dibandingkan dengan usia fauna tertentu. 4). Dalam proses rantai makanan (*food chain*), tumbuhan sebagai produsen pertama sedangkan hewan sebagai konsumen.²¹

Maka, seluruh keterangan di atas semuanya menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki pandangan khusus terhadap pelestarian lingkungan. Al-Qur'an menjelaskan rinci bagaimana bumi itu berjalan. Al-Qur'an menerangkan bagaimana bumi diterus dijaga dengan keseimbangan yang rapi. Allah swt. memberikan perintah secara tidak langsung kepada manusia untuk menjaga, merawat, melestarikan keseimbangan alam, bukan sebaliknya.

Perintah al-Qur'an Menjaga Lingkungan

Secara ekofilosofis hubungan manusia dengan lingkungan merupakan suatu keniscayaan. Artinya antara manusia dan lingkungan hidup, yakni saling memiliki keterkaitan dan hubungan timbal balik. Sehingga tanpa adanya hubungan timbal balik atas keduanya, maka akan saling berada dalam ketiadaan.²²

Manusia memiliki peranan penting dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Sebagaimana manusia dipilih oleh Allah swt. sebagai seorang khalifah. Dalam al-Qur'an di jelaskan bahwa manusia telah menerima amanah besar dari Allah swt. yang enggan dipikul oleh langit, bumi dan gunung-gunung. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an;

²¹ Anwar M, *Islam dan Ekologi Manusia*, 242.

²² Keterjalinan manusia dengan dengan lingkungan merupakan keterjalinan sadar yang dihayati dan dijadikan sebagai akar serta inti kepribadiannya. Keterjalinan timbal balik manusia dengan lingkungan bukan bersifat statis, akan tetapi lebih bersifat dinamis... Lihat, Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 145.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (QS. al-Ahzab [33]: 72)

M. Quraish Shihab memberikan keterangan bahwa penyerahan amanah kepada manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Sedangkan mengenai penolakan langit, bumi dan gunung adalah untuk menggambarkan betapa besar amanat itu, bukannya untuk menggambarkan betapa kecil dan remeh ciptaan Allah.²³

Amanat yang diberikan Allah kepada manusia adalah amanat untuk menjaga, mengelola dan melestarikan hukum alam (melestarikan lingkungan). Tugas melestarikan lingkungan, hanya diberikan kepada makhluk Tuhan yang berpengetahuan, di mana alam telah banyak memberikan manfaat. Supaya kemanfaatan alam tetap dinamis—berkesinambungan—maka manusia hendaknya juga bertindak sepadan dengan tindakannya terhadap alam.²⁴

Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merawat, memelihara dan melestarikan berbagai fasilitas alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Memang Allah telah membolehkan manusia untuk menggunakan seluruh sumber daya alam ini sebagai sumber rizki bagi manusia dan juga seluruh makhluk hidup yang ada di atasnya.²⁵

Tanggungjawab tersebut sudah disematkan kepada manusia sebelum ia diciptakan. Sebagaimana Allah swt. berfirman,

²³ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vol. 11, 332.

²⁴ Peran dan posisi manusia dalam konteks ini adalah unik. Sebagai bentuk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia adalah perwakilan Tuhan dan wujud nyata Tuhan yang paling sempurna di muka bumi. Dia adalah pengembal kepercayaan yang berat dan tanggung jawab yang berat yang tidak dapat diterima makhluk lain. Manusia adalah perantara antara Pencipta dan makhluk.. Lihat, Seyyed Mohsen Mirri, "Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Sadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup", dalam *Menanam Sebelum Kiamat; Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* ed. Fachruddin M. Mangunjaya (Jakarta: Obor, 2007), 32.

²⁵ Asyhari Abta, "Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan", dalam *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*, (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), 77.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Quraish Shihab memahami, kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ada yang memahami kata *khalifah* dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, akan tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Hanya saja, Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan.²⁶

Gelar *khalifatullah fi al-'ard*, tidak hanya dalam posisi kuasa dalam bentuk perpolitikan. Genealogi kata *khalifah* dalam al-Qur'an seperti QS. al-Baqarah [2]: 30 menjelaskan konsep *khalifah* dalam konteks penguasaan manusia di muka bumi, QS. Fathir [35]: 39 kata *khala'if* menjelaskan posisi manusia dalam kaitannya dengan Allah serta lingkungannya, dan QS. Shād [38]: 26, menjelaskan kewajiban seorang khalifah menegakkan hukum dengan benar di tengah-tengah masyarakat. Hal ini, memperjelas bahwa konsep-konsep wakil Tuhan di bumi adalah kepada manusia, berkuasa akan tetapi bukan sebagai seorang raja.

Manusia dipilih sebagai *khalifah*, karena memiliki potensi akal dan kemampuan berkreasi.²⁷ Potensi akal yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lainnya. Karena itu manusia mampu melakukan sesuatu melebihi keberadaan makhluk yang lain, sehingga manusia diberi kekuasaan untuk memanfaatkan lingkungannya sesuai dengan kehendaknya. Meskipun demikian, manusia tetap harus memahami kondisi, bertindak seimbang, tidak merajalela dan tidak berlebihan terhadap kehidupan alam. Karena, meskipun manusia sebagai seorang

²⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, 140.

²⁷ Agar manusia mampu menjadi *khali>fah* atau sebagai pengemban fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap lingkungan hidup, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya.. Lihat, Siswanto, "Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup; Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", *Karsa*, Vol. XIV (Oktober 2008), 86.

khalifah dan berada pada posisi tertinggi ciptaan (*on the top of creation*), manusia tetap bagian dari ekosistem dan komunitas alam.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kekhalifahan manusia mempunyai 3 unsur yang saling terkait, yakni pertama, manusia (*khalifah*), kedua, alam raya, dan ketiga hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya. Kemudian ditambah dengan 1 unsur yang berada di luar yakni Allah swt.²⁸

Kata *khalā'if* dan *khulafā'* adalah bentuk jamak dari kata *khalīfah*. Quraish Shihab menerangkan bahwa apabila kata *khulafā'* digunakan oleh al-Qur'an, maka itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola suatu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khalā'if*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya. Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna ini, mengesankan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.²⁹

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ
سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا ۗ الْآيَةَ اللَّهُ لَا تَعْتَوُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (QS. al-A'ra>f [7]: 74).

Kata *bawwa'akum*/menempatkan kamu, terambil dari kata *bā'a* yang berarti kembali. Maksudnya Allah menjadikan daerah atau tempat tinggal mereka sebagai tempat yang nyaman untuk kembali beristirahat setelah beraktifitas. Dalam kisah ayat di atas, ialah mengisahkan pengalaman buruk kaum 'Ad, karena mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka berhasil membangun istana-istana yang megah, akan tetapi keberhasilan itu membuat mereka lengah dan lupa kepada Tuhan, kemudian mereka diingatkan oleh Allah dengan mengutus Nabi Shaleh as.³⁰

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

²⁸ Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 295.

²⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 4, 363.

³⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 5, 147.

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (QS. Yunus [10]: 14)

Tiga ayat di atas QS. [7]: 74, [10]: 14, dan [25]: 62, memberikan uraian penting mengenai manusia yang telah merubah kondisi lingkungan sesuai dengan kehendaknya. Sehingga manusia bisa membangun istana maupun rumah-rumah. Akan tetapi koridor penekanannya, manusia harus memperhatikan apa yang mereka perbuat, dan Allah melarang manusia merajalela di muka bumi dan membuat kerusakan—QS. [7]: 74. Karena Allah telah menjadikan semua komponen kehidupan dengan sebaik-baiknya agar manusia bersyukur.

Manusia bukan sekedar ditugaskan untuk beribadah dan beriman kepada Allah. Melainkan kurang lengkap iman seseorang jika tidak diiringi dengan tugasnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dr. Nadjamuddin Ramly menyatakan, bahwa dalam ajaran Islam, manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam harus bersikap arif. Maksudnya mengelola dan memanfaatkan alam jangan sampai merusak habitat alam. Mengelola alam harus diiringi dengan usaha-usaha untuk melestarikannya.³¹

Manusia ditugaskan di bumi ini sebagai seorang khalifah. Khalifah yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai pemimpin yang mewakili Allah di muka bumi. Sebagaimana QS. al-Baqarah [2]: 30, antitesis Allah terhadap tesis para Malaikat bahwa manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi, menunjukkan bahwa tugas manusia terutama adalah untuk memakmurkan bumi dan bukan untuk merusaknya ayat ini sekaligus merupakan jawaban bagi kelompok fatalistik, karena beranggapan bahwa kerusakan dunia ini adalah kehendak Sang Khaliq. Artinya, memang benar bahwa Allah pada saat yang dijanjikanNyaengehendaki dunia beserta isinya hancur. Akan tetapi pada sisi lain, manusia tetap dituntut untuk melakukan perbaikan, tidak hanya untuk diri dan masyarakatnya sendiri, tetapi juga untuk lingkungan di mana dia tinggal.³²

Misi al-Qur'an dalam Kelestarian Lingkungan

Islam sudah sering memperkenalkan slogan, *ḥabl min Allah* (menjalin komunikasi yang baik dengan Allah), dan *ḥabl min al-nās* (menjalin komunikasi yang baik dengan manusia). Kini sudah saatnya juga melengkapi komunikasi yang baik antara manusia dengan alam (*ḥabl ma'a al-bī'ah*). Cara demikian adalah perwujudan pengamalan ajaran Islam (*mu'amalah*), dan bagian dari iman.

Iman bukan sekedar meyakini dan mempercayai, akan tetapi iman perlu dilakukan dalam bentuk tindakan yang kongkrit (nyata). Mengutip uraian Dr. Abdul Mustaqim, yang menjelaskan bahwa:

³¹ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan* (Jakarta: Grafindo: 2007), 29.

³² Abd. Syukur, "Membangun Ecoliteracy di Madura; Usulan untuk Aksi dan Proaksi" *Karsa Vol. XIV* (Oktober 2008), 96-96.

Keimanan yang otentik harus mampu dibuktikan dengan amal perbuatan yang nyata. Salah satunya, bahwa manusia tidak boleh melakukan kerusakan di muka bumi ini. Seolah Tuhan berkata kepada manusia, "Wahai kalian manusia! Kalian mengaku beriman kepada-Ku itu tidak ada gunanya, jika kalian suka melakukan kerusakan di muka bumi ini. Bukti kebenaran iman kalian, mana kala kalian dapat menjaga kelestarian alam".³³

Dalam salah satu kaidah *ushul fiqh* sebenarnya sudah memperkenalkan konsep *maṣlahah mursalah*³⁴ dan *istiḥsan*.³⁵ Kedua konsep ini adalah salah satu konsep pengambilan sebuah hukum melalui jalur di luar nash dan sunnah. *Maṣlahah mursalah* mengajarkan untuk melakukan tindakan yang bermanfaat dan menghindari keburukan. Dari konsep ini bisa ditarik uraian, bahwa tindakan peduli dan ramah lingkungan perlu digalakkan guna memperoleh kemanfaatan jangka panjang dengan pelbagai pertimbangan³⁶ buat generasi mendatang.

Sedangkan *Istiḥsan*, meskipun beberapa ulama berbeda pendapat mengenai istilah ini, dan ada sebagian jumbuh ulama yang menolak. Konsep ini bisa digunakan dalam mengambil istimbat hukum, bahwa bertindak "sesederhana" mungkin dalam menggunakan alam. Dapat meminimalisir dampak kerusakan alam yang berkepanjangan dan menyelamatkan alam untuk masa yang akan datang.

Selama ini yang berkembang dalam Islam dan sering didakwahkan. Bahwa umat muslim harus bisa menjaga lima kebutuhan primer (*uṣūl al-khamsah*) dalam *maṣlahah darūriyyah* (keharusan), yakni pertama *hifd al-dīn* (menjaga agama), kedua *hifd al-nafs* (menjaga jiwa), ketiga *hifd al-'aql* (menjaga akal), keempat *hifd al-nasl* (menjaga keturunan), dan kelima *hifd al-māl* (menjaga harta benda). Dan sudah saatnya lima keharusan ini dijadikan enam, dengan menambahkan—yang keenam, yakni *hifd al-bī'ah* (menjaga dan melestarikan alam atau lingkungan).

Islam ialah agama *rahmatil lil 'alāmīn, ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Pesan ini menandakan bahwa semua konsepsi mengenai berbagai persoalan hidup dapat terjawab oleh agama. Dengan memahami uraian mengenai konteks al-Qur'an dalam pelestarian lingkungan, dapat ditarik kesimpulan bagaimana konsep kelestarian lingkungan yang bisa diaktualisasikan baik secara individu maupun kelompok;

³³ Mustaqim, *Paradigma Tafsir Ekologi...*, 7.

³⁴ *Maṣlahah mursalah* ialah suatu kebijakan yang tidak disebut oleh syara' untuk mengerjakan atau meninggalkannya, dan kalau dikerjakan/ditinggalkannya akan membawa manfaat dan menghindari keburukan. Lihat, Zen Amiruddin, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Teras, 2009), 178.

³⁵ *Istiḥsan* ialah berpindah dari hukum yang berdasarkan dalil nash kepada hukum lain yang berdasarkan adat atau kebiasaan demi kemaslahatan. Ibid, 182.

³⁶ Tiga alasan utama mengapa pertimbangan terhadap ekosistem perlu dilihat; pertama, kerusakan ekosistem berpotensi mengubah ketahanan fungsi alami yang ada pada ekosistem. Kedua, boleh jadi eksploitasi terhadap alam tidak lagi memberikan opsi bagi generasi yang akan datang untuk mendapatkan daya dukung yang optimal. Ketiga, terjadinya perubahan yang mengakibatkan ketidakpastian. Fahrudin M. Mangunjaya, *Bertahan di Bumi; Gaya Hidup Menghadapi Perubahan Iklim* (Jakarta: Obor, 2008), 32-33.

Pertama, Konsep Syukur Alam. Hakekat bersyukur adalah “menampakkan nikmat”, dan hakekat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya.³⁷ Dalam konteks pelestarian lingkungan, syukur berarti mendayagunakan lingkungan sebagaimana mestinya. Memanfaatkan berbagai fasilitas alam, biotik maupun abiotik sesuai dengan tempat hidupnya. Tujuannya agar komponen keseimbangan alam tetap terjaga sesuai dengan tugas yang disematkan Allah swt kepadanya.

Semakin pandai manusia bersyukur maka alam akan tetap seimbang. Alam menjadi harmonis karena tindakan yang persuasif bukan eksploitatif. Sebaliknya jika syukur hanya sebatas berkata “alhamdulillah” tanpa diiringi tindakan, alam semakin memberikan dampak negatif karena tindakan yang kurang ramah. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam al-Qur’an,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahīm [14]: 7)

Dampak kerusakan lingkungan merupakan akibat dari kurangnya manusia bersyukur. Yakni akibat dari penggunaan nikmat yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Semakin banyaknya dampak kerusakan lingkungan berarti banyak komponen lingkungan yang dimanfaatkan tidak sesuai dengan tujuan diciptakan. Sebagai contoh, semakin banyak tanah atau padang rumput yang “ditanami rumah atau perumahan”, padahal tanah dan rumput bisa digunakan sebagai wahana pertanian, tumbuhnya rumput sebagai konsumsi hewan, sebagai lahan hijau dan resapan air. Fenomena pemanfaatan lingkungan yang berlebihan seperti ini berakibat pada rusaknya komponen keseimbangan alam.

Penebangan pohon secara liar berimplikasi pada hilangnya resapan air dan produsen oksigen. Pohon-pohon besar membutuhkan puluhan bahkan ratusan tahun untuk hidup, kerugian besar jika pepohonan ditebang padahal tidak membahayakan. Usia pohon bisa melebihi umur manusia, jika tidak membahayakan hidup manusia dan tidak berada di tempat-tempat umum seperti mengganggu lalu lintas, sebaiknya pohon dibiarkan tetap hidup dan berkembang.

Kedua, Konsep Penghargaan terhadap Alam. Kebesaran Allah sangatlah luas di luar bumi ini. Tata surya beredar sesuai dengan orbitnya, planet-planet, bintang meteor, matahari dan bulan. Semua beredar sesuai tujuannya, dan tidak ada satupun yang *hengkang* dari tugasnya. Jika satu saja, diantara sekian planet di tata surya, berjalan di luar orbitnya maka hancur sudah seluruh galaksi ini. Tidak

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2001), 216.

semua kekuasaan Allah swt. dapat tertoreh pada lembaran-lembaran kertas, karena begitu luas dan besarnya yang tak terhingga. Untuk itu, manusia sebaiknya menghargai kehidupan alam raya, yang telah memberikan segenap fasilitas. Sehingga manusia dapat membangun istana-istana, rumah dan bahkan gedung pencakar langit sekalipun.

Penghargaan manusia sangat perlu, karena manusia adalah seorang khalifah. Sebagai bagian dari keluarga ekosistem ia memiliki peran yang sangat sentral. Ia bisa bertindak melindungi dan memakmurkan alam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Hu>d [11]: 6 di atas, bahwa manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi bukan sebaliknya. Memakmurkan alam dengan menghargai segenap komponen keseimbangan alam, ialah juga salah satu dari bentuk realisasi syukur. Unsur keseimbangan alam telah tertata dengan rapi dan teratur. Allah swt. menempatkan semua ciptaan sesuai dengan tempat, tugas dan cita-citanya.

Semua komponen alam baik itu biotik (komponen hidup) maupun abiotik (komponen tak hidup) bermanfaat bagi keseimbangan alam. Pemanfaatan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan tugasnya sama halnya merusak keseimbangan alam. Mengakibatkan hilangnya unsur keseimbangan dan mengakibatkan kerusakan yang berdampak pada seluruh alam raya.

Seperti keberadaan habitat katak di pekarangan atau sawah. Katak bermanfaat untuk mengusir hama wereng atau tikus di sawah. Tugasnya ini merupakan bentuk dari keseimbangan alam, katak menjaga komponen tumbuhan dengan suaranya menakuti tikus-tikus yang hendak mencari makan di sawah petani. Ini juga salah satu hikmah dilarangnya tikus dikonsumsi dan diburu, karena keberadaan tikus adalah salah satu yang melengkapi keseimbangan alam.

Sebagaimana dengan cacing tanah yang beberapa orang menganggap keberadaannya tidak penting. Padahal hewan tak bertulang ini bermanfaat mengurai mineral dalam tanah sebagai konsumsi tumbuhan hijau, bahkan berdasarkan penelitian cacing tanah mengandung protein yang sangat tinggi, sehingga sudah sering dijadikan sebagai obat-obatan.

Komponen-komponen seperti cacing tanah dan tikus di atas baru sebagian kecil dari unsur-unsur keseimbangan alam di bumi. Masih banyak lagi jaringan alam yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Komponen hidup maupun tak hidup berintegrasi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Apabila setiap komponen melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, maka keteraturan ekosistem akan terjaga.³⁸

Ketiga, Konsep Keseimbangan Alam. Semesta raya telah diciptakan dengan sedemikian sempurna. Mulai dari segala apa yang ada di bumi, bahkan di luar bumi. Seperti planet-planet, bintang, bulan, matahari dan masih banyak lainnya. Semua bergerak beraturan sesuai dengan kehendak Sang Khaliq, serba berukuran dan penuh kesempurnaan.

Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an,

³⁸ Suko Pratomo, et. al, *Basic Pendidikan Lingkungan* (Bandung: UPI Press, 2006), 84.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?. (QS. al-Mulk [67]: 3).

Allah swt. telah menempatkan semua ciptaanya dengan ukuran. Keberadaan mereka berdasarkan tugas dan cita-cita tanpa ada satu pun yang membangkang. Bentuk keseimbangan bagaimana langit ditinggikan, air dialirkan, angin dihembuskan, ialah berada pada kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta.

Tindakan yang tidak ramah dan merusak harus ditinggalkan, karena berakibat pada rusaknya jaringan ekosistem dan keseimbangan alam. Kerugian tidak hanya diderita oleh manusia, tapi juga seluruh penghuni semesta raya, mulai dari binatang, tumbuhan, baik itu makro maupun mikro-organisme. Tidak ada yang tidak seimbang di bumi ini, sebagaimana diterangkan pada QS. al-Mulk [67]: 3, Allah swt. menciptakan segenap komponen alam sangat taratur dan rapi. Keseimbangan alam terwujud apabila semua komponen alam bekerja dalam satu kesatuan, menempati *porsi* nya sebagai salah satu unsur alam.

Manusia dalam peranannya adalah penghubung setiap jaringan alam, karena ia mampu bertindak menciptakan dan mengembangkan komponen alam. Sebagai makro-organisme dan komponen biotik, hendaknya menjadikan posisi sebagai khalifah menjadi jembatan terwujudnya keteraturan alam dengan membiarkan komponen keseimbangan alam tetap ada. Sebagai contoh, di bumi terdapat makro-organisme seperti manusia, hewan, pepohonan, dan mikro-organisme, seperti makhluk hidup yang lebih kecil dan bersel satu. Keberadaan mikro-organisme sangat penting sebagai komponen pengurai atau dekomposer (organisme teratofik), yakni bertugas menguraikan bahan organik yang berasal dari organisme mati kemudian hasilnya diserap kembali oleh produsen (makro-organisme). Apabila tidak ada komponen mikro seperti komponen pengurai, maka pembusukan dari organisme mati tidak dapat diuraikan di atas tanah, menjadi anggokan penyakit dan merusak lingkungan.

Keempat, Konsep Tanggungjawab dan Memperbaiki Lingkungan. Dampak kerusakan lingkungan sudah dirasakan di seluruh penjuru dunia. Tinggal manusia mampu atau tidaknya untuk berbenah tentang kondisi alam yang semakin renta seperti ini. Ia sebagai khalifah termasuk penentu bagaimana keteraturan alam bisa tetap terjaga harmonis sebagai suatu kesatuan. Tidak ada kata terlambat jika masih memiliki keinginan untuk bertindak. Allah swt. senantiasa mengamati setiap

tindakan dan perilaku manusia. Baik itu perbaikan maupun kerusakan, karena setiap tindakan akan mendapatkan balasan dari Allah swt.

Krisis lingkungan adalah pekerjaan rumah bagi semua kalangan, bukan hanya untuk para ahli saja. Akan tetapi krisis ini melibatkan semua orang, baik individu maupun secara kelompok. Karena krisis lingkungan akan berdampak pada kehidupan politik, budaya, ekonomi, sosial dan juga agama. Sebagaimana yang disampaikan Prof. Emil Salim (Mantan Menteri Lingkungan Hidup), *Masalah lingkungan hidup terlalu luas dan kompleks untuk ditangani hanya oleh badan-badan pemerintah. Masalah lingkungan terdapat dari puncak gunung sampai dasar laut dan terdapat di segala penjuru tanah air. Masalah ini juga tidak mengenal batas generasi masa kini maupun generasi masa depan. Oleh karena itu, peranan lembaga-lembaga swadaya masyarakat harus terus ditingkatkan.*³⁹

Dalam rangka memberikan kesadaran baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan bisa dilakukan dengan berbagai media. Yakni *pertama*, dengan media dakwah lingkungan, metode ini bisa diterapkan pada institusi-institusi pendidikan. Dan pada beberapa tahun terakhir ini pendidikan lingkungan hidup sudah mulai masuk ditingkat pendidikan dasar, pertama dan menengah. Atau juga pada saat khutbah-khutbah jum'ah atau kegiatan lainnya.

Kedua, melalui media, yakni dengan mengirimkan artikel yang bertuliskan tentang kepedulian lingkungan. Artikel itu dijelaskan dengan berbagai bukti dampak kerusakan dan kondisi lingkungan hari ini. Pasti ada sesuatu yang membuat seseorang dapat tergerak untuk melakukan tindakan. *Ketiga*, melalui aksi lapangan, yakni dengan turun langsung ke lapangan. Dengan kegiatan tanam pohon, fun bike, atau aksi peduli lingkungan yang lain, berharap mampu menarik banyak kalangan untuk menaruh perhatian pada lingkungan hidupnya. Sebagaimana Nurcholish Madjid menerangkan tugas dan tanggung jawab manusia, ialah berangkat dari dua fungsi, yakni *pertama*, sebagai abdi Tuhan (fungsi vertikal), intinya ketaatan dan kepatuhan, dan *kedua*, sebagai khalifah-Nya di bumi (fungsi horizontal), yang intinya adalah keratifitas dan menjaga kelestarian lingkungan.⁴⁰

Menggalai pesan al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan adalah bentuk dari kepedulian dan kekayaan khazanah keIslaman dalam memperkaya keilmuan. Allah swt. telah menempatkan wakilnya di bumi untuk menjalankan misi *kekhalifah* an, yakni amanah menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan. Sebagaimana Allah swt. berfirman, "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...*" (QS. Hūd [11]: 61). Yakni, bahwa Allah swt. memerintahkan manusia untuk menghuni bumi, membangun serta melestarikannya.

PENUTUP

³⁹ E. Gumbira Said, *Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Media Sarana Press, 1987), 65.

⁴⁰ Yunasril Ali, "Kekhalifahan dan Tanggung Jawab Global" *Titik-Temu*, 1 (Juli-Desember 2008), 79.

Al-Qur'an terang sekali menjelaskan keseimbangan yang terjadi di bumi. Komponen yang terbangun dalam ekosistem kehidupan diciptakan seperti kehidupan yang berjalan, satu dan yang lainnya saling berkontribusi. Paradigma ekologis dalam al-Qur'an secara jelas diterangkan sendiri dalam ayat-ayat di dalamnya. Al-Qur'an memberikan gambaran bagaimana awal terjadinya kerusakan, ketidakseimbangan sekaligus dampak nyata apabila bumi dalam ketidakseimbangan. Di sisi lain, al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana konsep hidup seimbang antara makhluk dalam alam, sehingga diantara keduanya ada hubungan timbal balik, yakni melestarikan dan juga menggunakan sumber daya alam.

Melalui firman Allah dalam al-Qur'an, jelas bahwa tugas-beban merawat keseimbangan itu adalah tugas manusia sebagai seorang wakil Allah di muka bumi. Manusia selain diciptakan menjaga hubungan langsung kepada Allah, sesama manusia, juga kepada lingkungan hidup. Bumi adalah tempat tinggal, tempat air mengalir dan tumbuh suburnya kehidupan serta makhluk lain. tanpa kehidupan makhluk lain itu, manusia juga tidak akan mampu untuk bertahan hidup di atasnya. Maka manusia mendapat tugas yang paripurna, selain memiliki kemampuan mengolah, mengelola, mendayagunakan, tapi di dalamnya juga ada beban tanggungjawab untuk merawat dan melestarikan lingkungan.

Al-Qur'an menawarkan konsep bagaimana menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Pertama, mensyukuri pemberian alam, maksudnya mendayagunakan apa yang ada sebagaimana kegunaannya, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan kerusakan; kedua, bertanggungjawab terhadap penggunaan sumber daya alam, maksudnya sebagai manusia memang berhak menggunakan bahkan mengkonsumsi, tapi juga harus disertai dengan menumbuhkan, jangan asal menebang pohon tapi tidak mau menanamnya kembali; ketiga, menghargai alam sekitar, cara ini dapat memberikan kesadaran bahwa setiap apa yang dibumi adalah ciptaan, dan apa yang diciptakan akan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abta, Ayshari. "Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan", dalam *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.
- Agus R, *Global Warming Ancaman Terbesar Planet Bumi, Global Warming*, Edisi Pertama: April 2008, kolom 8-13.
- Abidin, Ahmad Zainal, dan Fahmi Muhammad. "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 1-18.
- Ali, Yunasril. "Kekhalifahan dan Tanggung Jawab Global" *Titik-Temu* 1, Juli-Desember 2008.
- Amiruddin, Zen. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anwar M, Sofyan. *Islam dan ekologi Manusia*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul. *Al-Mu'jam al Muḥfaros li al-Faḍ al- Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1986 M/1406 H.
- Hofmann, Murad. *Islam: The Alternative*. Maryland: Amana Publications, 1993.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2009.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Hidup Harmonis dengan Alam*. Jakarta: Obor, 2006.
- Mirri, Seyyed Mohsen. "Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Sadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup", dalam *Menanam Sebelum Kiamat; Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* ed. Fachruddin M. Mangunjaya. Jakarta: Obor, 2007.
- Munawir, Ahmad Warso. *Kamus al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Ekologi: Studi Penafsiran Ayat-ayat Ekologis Pendekatan Tafsir Tematik Kontekstual*. Yogyakarta: PSQH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Pratomo, Suko. et. al, *Basic Pendidikan Lingkungan*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Ramly, Nadjamuddin. *Islam Ramah Lingkungan*. Jakarta: Grafindo, 2007.
- Said, E. Gumbira. *Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Media Sarana Press, 1987.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Siswanto, "Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 14, no.2 (2012): 81-90: <https://doi.org/10.19105/karsa.v14i2.117>.

Febri Hijroh Mukhlis

Syukur, Abd. "Membangun Ecoliteracy di Madura: Usulan Untuk Aksi dan Proaksi", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 14, no.2 (2012): 91-100. <https://doi.org/10.19105/karsa.v14i2.118>.

Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 113-32.